

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk atau berbhineka mempunyai keanekaragaman hubungan sosial antar suku, antar bahasa bahkan antar agama. Keanekaragaman suku, bahasa, adat istiadat dan agama tersebut merupakan suatu kenyataan yang harus kita terima sebagai kekayaan bangsa. Namun, disamping itu didalam keanekaragaman atau pluralitas juga mengandung kerawanan yang dapat memunculkan konflik-konflik kepentingan antar kelompok yang berbeda-beda

Agama bertugas menjaga kehidupan agar menjadi tertib dan teratur. Maka agama berkecimpung dalam peraturan dan hukum, dan ajaran. Agama hanya hidup dan punya arti dalam situasi membumi. Sebab kalau tidak agama hanya merupakan prinsip-prinsip yang mengambang diudara. Dalam realitas praksis kehidupan terdapat tidak sedikit orang menganut secara formal agama tertentu namun praktek kehidupannya ternyata tidak mencerminkan sikap dan perilaku orang beragama.

Sebuah realita bahwa Gereja Tuhan atau orang percaya di Indonesia tinggal bersama, berada, bergaul dan berbaur dalam tatanan masyarakat majemuk. Masyarakat yang terdiri dari berbagai ragam suku, agama bahasa dan ras yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman tersebut menjadi keunggulan dan keunikan Negara Indonesia sebagai sebuah bangsa yang besar. Selain sebagai sebuah keunggulan dan keunikan, kemajemukan juga menjadi sebuah tantangan berat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Eksistensi Indonesia sebagai bangsa besar dengan semboyan Bhineka Tunggal Ikanya akhir-akhir ini sedang diuji dengan persoalan besar yang berkaitan dengan masalah keberagaman di Indonesia.

(<https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/agama/kristen-katolik/item249??>, 2021)

(Widjaja, 2019:591) Mengutarakan masyarakat Indonesia memiliki berbagai latar belakang yang berbeda satu dengan yang lainnya. Adanya keberagaman atau perbedaan itu mempengaruhi bahasa, budaya, kepercayaan. Secara sosiologis, masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius dan mudah menerima kebudayaan yang membawa nilai-nilai spiritual. Dalam perspektif Iman Kristen perbedaan, kemajemukan masyarakat Indonesia adalah anugerah Tuhan dan kekayaan besar bangsa yang wajib dijaga dan disyukuri. Kepelembagaan suku, bangsa, ras dan agama adalah keunggulan dan kekuatan Indonesia sebagai bangsa yang besar. Gereja harus bertanggungjawab dan berpartisipasi dalam merawat kemajemukan agama sehingga damai sejahtera Allah di bumi dapat terwujud. Namun realitanya gereja juga ikut berkontribusi dalam praktek intoleransi di Indonesia, baik yang berkaitan antar agama maupun antar beragama. Hal ini tepat seperti penjelasan Fredy Simanjuntak, Pola hubungan merupakan inti dari seluruh pelayanan dan kehadiran Yesus selama melakukan seluruh pekerjaan-Nya di Bumi. Yesus dalam kesehariannya menempatkan diri-Nya di tengah-tengah orang banyak, mulai dari keluarga sampai kepada anak-anak. Apa yang Yesus ajarkan sesuai dengan apa yang Ia lakukan. Hubungan penuh kasih dan belas kasihan kepada orang-orang merupakan cermin dari kehidupan Yesus sendiri, penuh kedekatan dan ketidakterpisahan dengan Bapa-Nya. Keunikan itulah yang menempatkan pola hubungan merupakan pusat dari kekristenan itu sendiri yang menjadikan hukum terutama yaitu mengasihi Tuhan Allah setara dengan mengasihi sesama manusia. Allah menjadikan keluarga sebagai tempat untuk manusia dapat belajar saling mengasihi. (Simanjuntak, 2018:48-54).

Menurut (Rambitan, 2017:99) Diketahui bersama bahwa; “Sumber utama bagi pandangan dan sikap Kristen dalam Alkitab Perjanjian Baru tentang pluralisme dan toleransi adalah teladan yang diperlihatkan Yesus. Yesus atau agama Kristen muncul, berkarya dan beredar mula-mula di dalam kalangan masyarakat dan agama Yahudi. Jadi ketika hal itu muncul, pluralitas sudah menjadi bagiannya.

Tuhan Yesus dalam teladan hidup dan pengajarannya mewariskan nilai toleransi yang terdokumentasi dengan baik dalam kitab suci Alkitab

merupakan tuntunan wajib bagi orang percaya untuk berpikir dan bertindak. Ajaran Tuhan Yesus tentang toleransi begitu tegas, lugas dan jelas sehingga mudah diterima. Karena itu tanpa ragu gereja Tuhan seharusnya bebas dari aksi intoleransi apabila standar berpikir dan bertindak sesuai Alkitab.

Perintah Tuhan Yesus untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri dalam Matius 22:39, bukti nyata pengajaran Tuhan Yesus tentang posisi orang lain bagi gereja Tuhan. Dalam pengajaran Tuhan Yesus semua orang adalah sesama yang harus dikasihi dengan standarseperti mengasihi diri sendiri. Pengajaran Tuhan Yesus untuk mengasihi sesama berulang kali dicatat dalam injil. Perintah untuk mengasihi sesama merupakan salah satu pusat dan konsentrasi pengajaran Tuhan Yesus dalam pelayanannya di bumi. Injil Yohanes mencatat bahwa Yesus memerintahkan para murid untuk saling mengasihi. Yohanes 13:35, memerintahkan para murid supaya saling mengasihi seperti Kristus mengasihi mereka. Diperintahkan bahwa setiap murid harus saling mengasihi, dan sebagai identitas murid Kristus.

Kekristenan di Nusa Tenggara Timur merupakan komunitas keagamaan terbesar di provinsi [Nusa Tenggara Timur](#), dan juga merupakan provinsi dengan persentasi pemeluk agama Kekristenan terbesar di [Indonesia](#). Pemeluk agama [Kristen](#) menjadi mayoritas di semua kabupaten/kota yang ada di Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan data [Kementerian Dalam Negeri](#) Tahun 2021, persentasi pemeluk agama Kristen di Nusa Tenggara Timur sebanyak 89,79%, di mana mayoritas [Katolik](#) yakni 53,61% dan [Protestan](#) 36,18% dari 5.484.580 jiwa penduduk.

Keharmonisan dalam kehidupan umat beragama, merupakan bagian dari kebutuhan umat beragama dalam menata kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut kemudian mendorong sikap dan perilaku mereka dalam mewujudkan kehidupan bersama secara harmonis dan rukun.

Kabupaten Belu merupakan wilayah Nusa Tenggara Timur yang berbatasan dengan Republik Demokratik Timor Leste. Ada empat suku dominan berdasarkan tuturan bahasa yang ada di sini, yakni Tetun, Bunak, Kemak, dan Dawan.

Kota Atambua adalah kota dengan masyarakat multietnis yang terdiri dari suku Timor, Rote, Sabu, Flores, dan suku pendatang lainnya. Sebagian besar dari mereka bermata pencaharian sebagai pegawai, pedagang, dan petani. Mayoritas penduduk Kota Atambua beragama Katolik, di mana Atambua juga merupakan sebuah Keuskupan. Keuskupan Atambua adalah salah satu keuskupan di Indonesia yang persentasi penganut Katoliknya sangat tinggi yakni 95% dari total jumlah penduduknya.

Dalam kehidupan di Kota Atambua ada 2 gereja besar Protestan dan Katolik yaitu Gereja Polycarpus dan Gereja Katedral Santa Maria Imakulata yang mempunyai jemaat atau umat cukup banyak yang hidup berdampingan di kota tersebut. Kota Atambua saling menghargai antar hidup beragama salah satu contohnya yaitu dalam hal Perayaan hari raya Gerejawi seperti Paskah dan Natal. Kebiasaan dua Gereja di Kota Atambua, mereka saling mengikuti ibadah syukuran dari Jemaat Polycarpus maupun Umat Santa Maria Imakulata. Kerjasama antara kedua Gereja tersebut melalui FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) kegiatan diadakan 2 kali dalam 1 tahun. Dalam forum tersebut pemimpin-pemimpin Agama membahas tentang hal-hal yang terjadi di lingkup kota Atambua khususnya dibidang kerohanian. Bentuk kerja sama antara Gereja Polycarpus dan Katedral Santa Maria Imakulata yaitu Ibadah Oikoumene, Hari Raya Gerejawi Paskah dan Natal, Pemuda Gereja Polycarpus membantu menjaga keamanan lingkungan Gereja Katedral di waktu Hari Raya Gerejawi, begitu juga sebaliknya Pemuda Gereja Katedral membantu menjaga keamanan lingkungan Gereja Polycarpus.

kerjasama antara lembaga keagamaan tidak ada, tetapi dalam pelaksanaannya Gereja Polycarpus dan Gereja Katedral Santa Maria Imakulata saling mengakui seperti baptisan begitu juga tentang pernikahan yang sudah bisa dilaksanakan beda agama. Ada juga kegiatan kebersamaan Pemuda lintas agama sering dilaksanakan bersama antara Pemuda Polycarpus dan Mudika Katedral kegiatan tersebut adalah ibadah pemuda oikumene yang dilaksanakan sejak tahun 2007 sampai 2012. Dahulu pernah ada pertukaran mimbar pada kegiatan-kegiatan besar seperti paskah pada tahun 2005 sampai 2006, namun berjalannya waktu kegiatan tersebut tidak terlaksana lagi.

Kerjasama yang dilakukan antara Gereja Polycarpus dan Gereja Katedral Santa Maria Imakulata yang berjalan saat ini adalah memberikan bantuan sosial terhadap korban bencana alam seperti seroja dan banjir.

Berdasarkan kondisi nyata yang adadi Kota Atambua, keharmonisan begitu kuat dijaga oleh kedua agama bahkan oleh semua agama yang ada di Kota Atambua. Maka penulis ingin memahami lebih dalam tentang usaha menjaga keharmonisan di wilayah Kota Atambua. Penulis hanya fokus pada kedua gereja dalam memelihara keharmonisan umat beragama. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Usaha Menjaga Keharmonisan Kehidupan Bagi Jemaat Polycarpus dan Umat Katedral Santa Maria Imakulata Di Kota Atambua Tahun 2021”**

1.2 Identifikasi masalah

Ditinjau dari latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- 1) Pertukaran mimbar pada Hari Raya Besar seperti Paskah tidak terlaksana. dan juga Ibadah Oikumene Pemuda dalam Lintas Agama tidak terlaksana lagi.

1.3 Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi pada Usaha Menjaga Harmoni Kehidupan Beragama Protestan dan Katolik Di Kota Atambua

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka penyusun merumuskan permasalahan sebagai berikut: Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi sehingga kerja sama tidak lagi terlaksana usaha Menjaga Keharmonisan Kehidupan Bagi Jemaat Polycarpus dan Umat Katedral Santa Maria Imakulata Di Kota Atambua?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga kerja sama tidak lagi terlaksana usaha Menjaga Keharmonisan Kehidupan Bagi Jemaat Polycarpus dan Umat Katedral Santa Maria Imakulata Di Kota Atambua.

1.6 Manfaat

1) Manfaat teoritis

Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah serta sebagai syarat menyelesaikan program strata satu (S1). Bagi para akademisi, penelitian ini ditujukan bagi pengembangan progdi Ilmu Pendidikan Teologi (IPT) khususnya mata kuliah sejarah gereja umum

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi individu untuk dapat mengetahui bagaimana menjaga keharmonisan dan bentuk-bentuk kerjasama antara Gereja Polycarpus dan Gereja Santa Maria Imakulata.
- b. Bagi masyarakat dapat meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan yang lebih luas tentang bagaimana berusaha menjaga harmoni beragama di lingkungan sekitar.

1.7 Asumsi dasar

Asumsi merupakan anggapan dasar dalam suatu penelitian yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Asumsi dalam penelitian ini adalah usaha-usaha menjaga harmoni beragama dan bentuk-bentuk kerjasama, khususnya Gereja Polycarpus dan Gereja Katedral Santa Maria Imakulata Kota Atambua